

**HUBUNGAN PENGETAHUAN *LEVEL UNDERCOAT* DENGAN KEMAMPUAN TEORITIS
PEWARNAAN RAMBUT *DOUBLE APPLICATION* PADA MAHASISWI TATA RIAS ANGKATAN 2022
UNESA**

Nonik Silvi Aprilia Berliyanti

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

noniksilvi.21046.@mhs.unesa.a.c.id

Octaverina Kecvara Pritasari¹, Mutimmatul Faidah², Dindy Sinta Megasari³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

octaverinakecvara@unesa.ac.id

Abstrak

Dalam lingkungan akademik Program Studi Tata Rias di UNESA, mahasiswi diharapkan tidak hanya memahami konsep pewarnaan rambut tetapi juga dapat memahami konsep teoritis dalam mengaplikasikan teknik pewarnaan rambut secara akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan mahasiswi mengenai tingkat *undercoat*, menilai kemampuan mereka dalam melakukan pewarnaan rambut *double application*, dan menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan mahasiswi Program Studi Tata Rias UNESA angkatan 2022. Instrumen penelitian terdiri dari tes pengetahuan, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk tingkat pengetahuan *undercoat* adalah 88,6, dan skor untuk kemampuan pewarnaan *double application* adalah 84,8—keduanya dikategorikan sangat baik. Data terdistribusi secara normal, dan analisis korelasi menunjukkan koefisien 0,997 dengan nilai *p-value* 0,001, yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara pengetahuan *undercoat* dan kemampuan teoritis dalam pewarnaan rambut *double application*. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar konsep teoritis pada tingkat *undercoat* terus diperkuat melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual. Mahasiswi didorong untuk lebih mengembangkan pengetahuan dasar mereka untuk mendukung keterampilan praktik. Penelitian di masa depan disarankan untuk memasukkan elemen praktik langsung untuk mencapai hasil yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: *undercoat*, pewarnaan rambut, *double application*, pengetahuan, tata rias

Abstract

*In the academic environment of the Cosmetology Study Program at UNESA, female students are expected to not only understand the concept of hair coloring but also be able to understand the theoretical concepts in applying hair coloring techniques accurately. This study aims to identify the level of knowledge of female students regarding undercoat levels, assess their ability to perform double application hair coloring, and analyze the relationship between the two variables. This study employs a quantitative correlational approach involving female students from the Hair Styling Program at UNESA, class of 2022. The research instruments consist of a knowledge test, and data analysis was conducted using Pearson's correlation test. The results show that the average score for undercoat knowledge is 88.6, and the score for double application coloring ability is 84.8—both categorized as very good. The data were normally distributed, and the correlation analysis showed a coefficient of 0.997 with a *p-value* of 0.001, indicating a very strong and statistically significant relationship between undercoat knowledge and theoretical ability in double application hair coloring. Based on these findings, it is recommended that theoretical concepts at the undercoat level be further strengthened through a more contextual learning approach. Students are encouraged to further develop their foundational knowledge to support practical skills. Future research is recommended to incorporate direct practical elements to achieve more comprehensive results.*

Keywords: *undercoat*, hair coloring, double application, knowledge, make-up

PENDAHULUAN

Perkembangan industri kecantikan dan kosmetik telah mengalami perkembangan yang luar biasa di era modern ini. Di antara perkembangan yang menonjol adalah evolusi teknik pewarnaan rambut. Pewarnaan rambut telah melampaui perannya yang tradisional

sebagai sarana untuk memperindah penampilan atau mengikuti tren mode. Pewarnaan rambut diakui sebagai media untuk ekspresi diri, cerminan budaya populer, dan elemen integral dari gaya hidup *urban modern*. Dalam penerapannya, pewarnaan rambut memerlukan keahlian teknis yang canggih dan pemahaman yang kuat tentang

dasar-dasar teori, terutama terkait dengan teori warna dan struktur rambut.

Pewarnaan rambut mengacu pada perubahan warna rambut alami, baik secara permanen maupun sementara, terutama untuk alasan kosmetik seperti menutupi uban, mengikuti tren mode, atau mengekspresikan gaya pribadi. Prosedur ini dapat menggunakan pewarna buatan atau alami. Seperti yang dinyatakan oleh Kesumawati dkk. (2023), pewarnaan rambut adalah tindakan memodifikasi warna rambut untuk peningkatan estetika, termasuk menutupi helai uban atau mendapatkan warna yang diinginkan. Ini adalah proses kimia di mana komponen pewarna berinteraksi dengan struktur rambut untuk menciptakan transformasi warna yang diinginkan.

Komponen penting dalam proses pewarnaan rambut adalah pemahaman yang mendalam tentang tingkat *undercoat*. *Undercoat* merujuk pada pigmen dasar yang menjadi terlihat setelah rambut menjalani proses pemutihan atau *bleaching*. Setiap tingkat setelah pemutihan atau *bleaching* berkisar dari tingkat 1 hingga tingkat 10 menunjukkan warna *undercoat* yang berbeda, seperti merah tua, *orange*, kuning-*orange*, atau kuning pucat. Penguasaan tingkat-tingkat ini sangat penting, karena langsung memengaruhi pemilihan pewarna rambut yang tepat untuk mencapai warna akhir yang diinginkan. Pemahaman yang kurang tentang lapisan dasar dapat menyebabkan hasil pewarnaan yang tidak memuaskan, seperti warna yang kusam, distribusi warna yang tidak merata, atau kegagalan mencapai warna yang diinginkan.

Tingkat pengetahuan seseorang secara signifikan memengaruhi pengambilan keputusan mereka dalam hal penggunaan pewarna rambut. Mereka yang mengetahui komponen kimia dan potensi efeknya terhadap kesehatan rambut cenderung lebih berhati-hati dalam memilih produk dan teknik pewarnaan yang mereka gunakan. Menurut Yoon *et al.* (2018), konsumen yang memahami risiko kimia yang terkait dengan pewarna rambut umumnya lebih cermat dalam memilih. Demikian pula, Lee dan Choi (2020) menyoroti peran penting pendidikan dalam mencegah penyalahgunaan pewarna rambut. Sebuah studi oleh Rahmadani *et al.* (2022) menemukan bahwa remaja dengan pengetahuan yang lebih besar tentang pewarna rambut cenderung mengadopsi praktik perawatan rambut yang lebih sehat, seperti menggunakan perawatan pelindung dan pelembap setelah pewarnaan.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif yang dimulai ketika seseorang menyadari suatu objek tertentu, biasanya melalui persepsi indrawi. Kesadaran ini difasilitasi oleh lima indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan dengan sebagian besar pengetahuan diperoleh terutama melalui saluran visual

dan auditif (Notoatmodjo, 2016). Menurut Bloom, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2016), pengetahuan muncul sebagai hasil dari persepsi dan memainkan peran fundamental dalam membentuk perilaku manusia.

Dalam konteks perawatan rambut, pengetahuan mewakili domain kognitif kritis yang memengaruhi tindakan individu, terutama dalam memilih dan merawat warna rambut. Pemahaman seseorang tentang cara menggunakan krim pemutih dengan benar seperti perbandingan campuran yang tepat, durasi aplikasi, dan perawatan setelah pemutihan secara signifikan memengaruhi hasil akhir pewarnaan rambut. Seperti yang dicatat oleh Putri (2017), tingkat pengetahuan konsumen tentang produk pemutih merupakan faktor penentu utama kualitas warna rambut yang dihasilkan, termasuk kecerahan dan ketahanannya.

Revisi taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl mengkategorikan perkembangan kognitif ke dalam enam tingkatan: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Saputra dan Pujiati (2022), dalam analisis buku teks mereka, menemukan bahwa tingkat "mengingat" tetap menjadi yang paling ditekankan dalam materi pembelajaran, sementara tugas yang menumbuhkan pemikiran kritis dan kreatif masih kurang terwakili. Hal ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan semua tingkatan taksonomi secara lebih merata untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir siswa secara komprehensif, khususnya dalam bidang praktis seperti teknik pewarnaan rambut.

Menerapkan taksonomi ini dalam pembelajaran seperti pewarnaan rambut memungkinkan mahasiswa untuk berkembang dari memahami konsep dasar hingga menghasilkan solusi yang kreatif dan inovatif. Aprillia dkk. (2023) menemukan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi khususnya analisis dan evaluasi muncul lebih menonjol saat mahasiswa menangani masalah kehidupan nyata, seperti yang ditemukan dalam fisika. Berdasarkan hal ini, mahasiswa seharusnya tidak hanya memahami teori di balik *level undercoat* tetapi juga mampu menilai kondisi rambut dan merancang pendekatan pewarnaan yang efektif, terutama saat menerapkan teknik *double application*.

Undercoat merujuk pada proses mencerahkan rambut hingga mencapai tingkat kecerahan tertentu sebelum aplikasi warna. Tingkat lapisan dasar ini umumnya dikategorikan dari level 1 (hitam) hingga level 10 (blonde sangat terang), dengan level 8 (kuning) sering menjadi target dalam teknik tertentu seperti *frosting*. Seperti yang dijelaskan oleh Sari (2017), efektivitas proses *bleaching* sangat bergantung pada pencapaian tingkat *undercoat* yang tepat untuk

memastikan hasil warna yang merata dan optimal. Penggunaan *level undercoat* umumnya diterapkan pada rambut dengan pigmen alami yang gelap atau pada rambut yang telah diolah sebelumnya, seperti rambut yang *dibleaching*, untuk menetralkan warna yang tidak diinginkan seperti *orange* atau kuning. Teknik ini memainkan peran penting dalam mencapai hasil warna yang diinginkan, terutama saat menargetkan warna yang lebih terang atau netral seperti blonde (Zhao *et al.*, 2015).

Teknik pewarnaan rambut *double application* melibatkan dua tahap yang berbeda: pertama, proses pemutihan atau *bleaching* dilakukan untuk menghilangkan pigmen alami rambut, diikuti dengan aplikasi warna yang diinginkan untuk menghasilkan hasil yang lebih cerah dan intens. Metode ini sering digunakan untuk mencapai warna yang tidak dapat dicapai melalui satu sesi pewarnaan (Nadya, 2023). Seperti yang dicatat oleh Amalia, Yuliana, dan Yuniarti (2020), proses dua tahap ini memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi, terutama dalam pemilihan produk (termasuk *developer* yang tepat), waktu, dan formulasi campuran warna. Metode ini sering digunakan untuk menciptakan warna mode seperti *ash blonde*, *silver*, *lavender*, serta warna-warna mencolok seperti *neon blue* dan *deep purple*.

Dalam praktiknya, teknik ini tidak hanya diterapkan pada orang lain, tetapi juga dilakukan secara mandiri oleh mahasiswi tata rias angkatan 2022 UNESA pada rambut mereka sendiri sebagai bagian dari kegiatan pengembangan keterampilan. Namun, metode *double application* seringkali menimbulkan tantangan, seperti hasil warna yang tidak konsisten, hasil yang tidak sesuai harapan, atau bahkan kerusakan rambut terutama jika dilakukan tanpa pemahaman yang kuat tentang tingkat *undercoat*. Akibatnya, kemampuan untuk melakukan pewarnaan rambut *double application* sangat terkait dengan pengetahuan tentang tingkat *level undercoat* dan menjadi indikator kunci dalam mengevaluasi kesiapan mahasiswi untuk praktik profesional dalam penataan rambut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan mengenai *undercoat*, kemampuan teoritis dalam pewarnaan rambut *double application*, dan korelasi antara kedua variabel tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengetahuan tentang *undercoat* dan kemampuan teoritis teknik pewarnaan *double application* di kalangan mahasiswi tata rias UNESA angkatan 2022. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kerangka teoritis dalam pendidikan tata rias, khususnya menekankan hubungan antara pemahaman *undercoat* dan kemampuan teoritis dalam pewarnaan rambut *double application*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan antara variabel yang menjadi fokus penelitian. Metode ini memudahkan pengujian hipotesis secara objektif dan sistematis (Fazrin, Rusdiyani, & Khosiah, 2020). Metode korelasi sesuai untuk penelitian ini karena bertujuan untuk mengidentifikasi sifat dan kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa memanipulasinya.

Tahap awal penelitian melibatkan desain dan pengembangan soal tes pengetahuan, yang berfungsi sebagai alat utama untuk pengumpulan data. Soal tes pengetahuan tersebut didistribusikan kepada sampel responden yang representatif. Sampel terdiri dari 70 mahasiswi angkatan 2022 Program Studi Tata Rias UNESA. Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling purposive*, dipilih berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan tes soal pengetahuan sebagai instrumen pengumpulan data, dengan item yang dikembangkan berdasarkan tingkat kognitif Taksonomi Bloom (C1–C6). Instrumen ini bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan mahasiswa Tata Rias 2022 di UNESA mengenai *level undercoat* dan kemampuan mereka untuk melakukan pewarnaan rambut menggunakan teknik *double application*.

Setiap pertanyaan dibuat untuk membahas berbagai dimensi kognitif yang diuraikan dalam Taksonomi Bloom. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan secara akurat mencerminkan pemahaman dan kemampuan teoritis mahasiswi dalam menerapkan teknik pewarnaan rambut *double application* dengan benar berdasarkan *level undercoat*.

Beberapa instrumen pengumpulan data digunakan, termasuk:

- a. Soal tes pengetahuan untuk Variabel Independen (X): soal tes pengetahuan ini mencakup pernyataan yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang *undercoat* di kalangan mahasiswa tata rias.
- b. Soal tes pengetahuan untuk Variabel Dependen (Y): Soal tes pengetahuan ini terdiri dari pernyataan yang mengukur pengetahuan teoritis terkait pewarnaan rambut *double application*.

Penelitian ini menggunakan skala penilaian untuk mengukur pemahaman peserta tentang tingkat *undercoat* dan teori pewarnaan *double application*. Skor maksimum untuk setiap variabel soal adalah 100. Skor-skor ini kemudian dikategorikan ke dalam lima tingkat berdasarkan kriteria penilaian hasil belajar yang ditetapkan oleh Arikunto (2015).

Tabel 1. Pedoman Nilai Skor

Rentang Skor	Kategori Penilaian
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

Data hasil analisis disajikan dalam bentuk grafik atau diagram yang diolah melalui Microsoft Excel untuk memudahkan pemahaman. Data yang akan dianalisis antara lain:

1. Analisis mengenai tingkat pengetahuan *undercoat* dan kemampuan teoritis pewarnaan *double application* pada mahasiswi

Untuk mencari nilai variabel independen (X) yaitu Pengetahuan *level undercoat* mahasiswi, menggunakan analisis data dengan nilai rata-rata. Dengan Rumus :

$$X : \frac{\sum Xi}{n}$$

(Sugiyono, 2013)

Keterangan :

X : Mean (rata-rata)

\sum : Sigma (jumlah)

n : Jumlah responden

Xi : Jumlah X ke 1 sampai x ke n.

2. Uji korelasi hubungan antara pengetahuan *level undercoat* dengan kemampuan teoritis pewarnaan rambut *double application* pada mahasiswi

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Pearson* dengan perangkat lunak SPSS versi 25. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara dua variabel. Sebelum melakukan uji korelasi, dilakukan uji

normalitas untuk memastikan bahwa data mengikuti distribusi normal. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen secara kolektif menjelaskan variasi terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan prediktif model yang lebih kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih dekat ke 1 menunjukkan kontribusi yang lebih besar dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 2 Pedoman Derajat Hubungan

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,00 – 0,199	Sangat Lemah
2.	0,20 – 0,399	Lemah
3.	0,40 – 0,599	Sedang
4.	0,60 – 0,799	Kuat
5.	0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiono, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Tingkat Pengetahuan Mahasiswi Tata Rias Angkatan 2022 UNESA Mengenai *Level Undercoat*

Pada hasil penelitian terdapat rumusan masalah pertama yaitu tingkat pengetahuan mahasiswi tata rias angkatan 2022 mengenai *level undercoat*. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswi penelitian ini menggunakan tes pengetahuan berupa butir-butir soal yang telah disebarakan secara daring dan dibagikan kepada 70 responden mahasiswi program studi Tata Rias Angkatan 2022 UNESA yang dimana responden telah melakukan pewarnaan rambut *double application* terhadap diri sendiri. Di dapatkan hasil penelitian seperti pada diagram berikut :

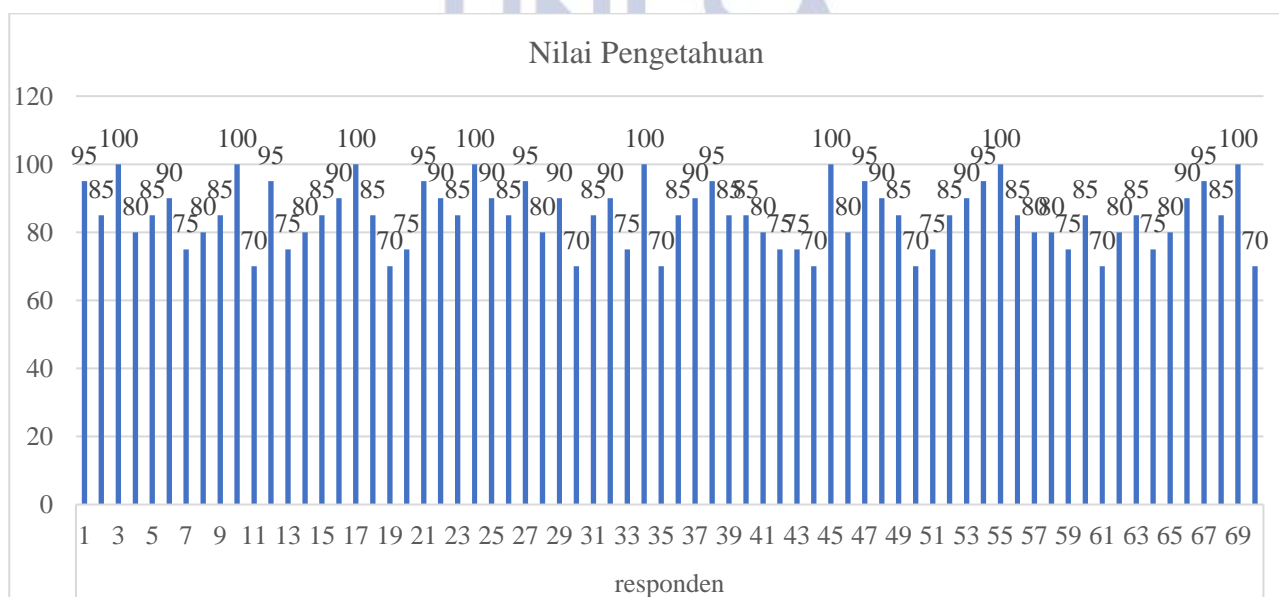


Diagram 1. Hasil Tes Pengetahuan *Level Undercoat*

Dari hasil tes pengetahuan yang dilakukan 70 mahasiswi skor 75 mendapatkan 1 mahasiswi, skor 80 mendapatkan 10 mahasiswi, skor 85 mendapatkan 18 mahasiswi, skor 90 mendapatkan 22 mahasiswi, skor 95 mendapatkan 19 mahasiswi, dan skor 100 mendapatkan 2 mahasiswi. Dari keseluruhan hasil tes pengetahuan mendapatkan rata-rata 88,6 yang berkategori sangat baik.

b) Tingkat Kemampuan Teoritis Pewarnaan Rambut *Double application* Pada Mahasiswi Tata Rias Angkatan 2022 UNESA

Penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah kedua bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan Teoritis pewarnaan rambut *double application* pada mahasiswi tata rias angkatan 2022 UNESA. Untuk mengukur tingkat pengetahuan dalam pengambilan keputusan tersebut, digunakan instrumen butir soal yang terdiri dari 20 soal. Instrumen ini disebarkan secara daring dan melibatkan 70 responden, seluruhnya merupakan mahasiswa tata rias angkatan 2022 yang telah mewarnai rambutnya sendiri dengan teknik *double application*.

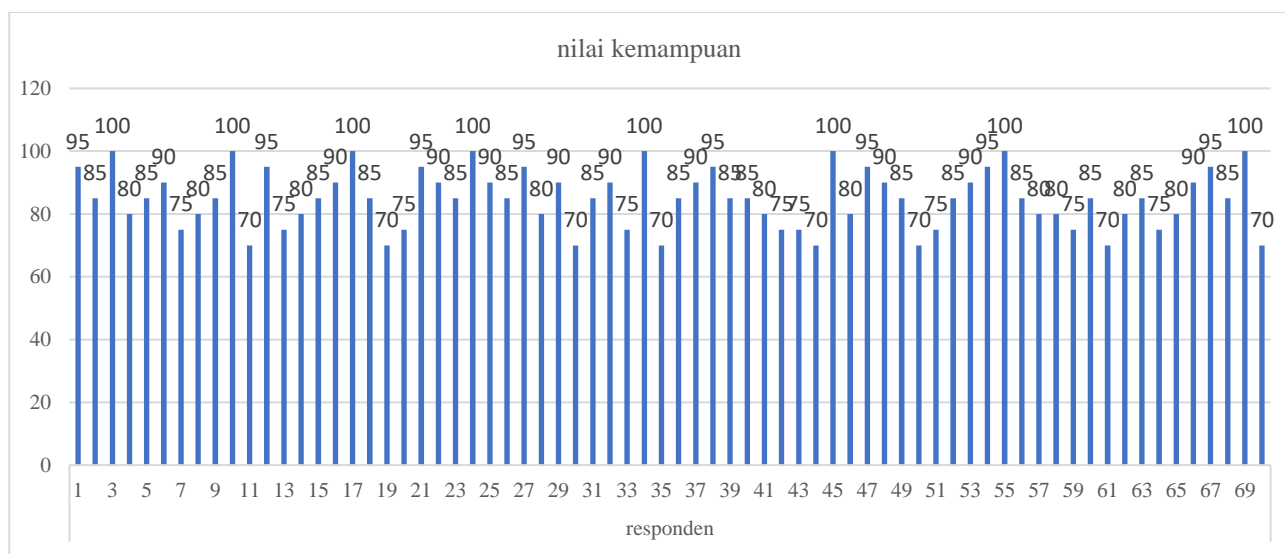


Diagram 2 Hasil Tes Kemampuan Teoritis Pewarnaan Rambut *Double application*

Dari hasil tes kemampuan teoritis pewarnaan rambut *double application* yang telah dilakukan 70 responden didapatkan 9 mahasiswi dengan skor 70, 9 mahasiswi dengan skor 75, 10 mahasiswi dengan skor 80, 17 mahasiswi dengan skor 85, 10 mahasiswi dengan skor 90, 8 mahasiswi dengan skor 95, dan 8 mahasiswi dengan nilai tertinggi yaitu skor 100. Dari keseluruhan hasil tes yang telah dilakukan, didapatkan rata-rata 84,8 dengan kategori sangat baik.

c) Hubungan Pengetahuan Level Undercoat Dengan Kemampuan Teoritis Pewarnaan Rambut *Double application*

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara hasil tes pengetahuan mengenai *level undercoat* dengan kemampuan dalam melakukan pewarnaan rambut *double application*, dilakukan analisis data menggunakan SPSS 25 for Windows. Analisis tersebut meliputi uji normalitas, uji korelasi, dan perhitungan koefisien determinasi. Berikut ini hasil dari uji normalitas :

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Pengetahuan Level Undercoat

Kolmogorov-Smirnova				Shapiro-Wilk		
Statistic		Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pengetahuan	.076	70	.200*	.967	70	.065

Berdasarkan hasil uji diatas, menunjukkan dari hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dikarenakan responden ≥ 50 . Didapatkan nilai *significance* (Sig) 0.200 menunjukkan bahwa data menolak hipotesis nol, artinya data hasil uji tes pengetahuan *level undercoat* berdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Teoritis Pewarnaan Rambut *Double Application*

Kolmogorov-Smirnova				Shapiro-Wilk		
Statistic		Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan	.085	70	.200*	.971	70	.102

Berdasarkan hasil uji diatas, menunjukkan dari hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dikarenakan responden ≥ 50 . Didapatkan nilai *significance* (Sig) 0.200 menunjukkan bahwa data menolak hipotesis nol, artinya data hasil uji tes kemampuan teoritis pewarnaan rambut *double application* berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Korelasi

		Pengetahuan	Kemampuan
pengetahuan	Pearson Correlation	1	.997**
	Sig. (2.tailed)		<.001
	N	70	70
kemampuan	Pearson Correlation	.997**	1
	Sig. (2.tailed)	<.001	
	N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil dari tabel diatas hubungan antara variabel pengetahuan *level undercoat* dengan kemampuan teoritis pewarnaan rambut *double application* dilakukan melalui uji korelasi *Pearson* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Berdasarkan hasil analisis yang tercantum dalam Tabel 5, terdapat nilai korelasi *Pearson* sebesar 0,997 yang masuk dalam kategori nilai koefisien $\geq 0,70 - < 0,90$ yang berarti memiliki hubungan yang kuat dan signifikan antara pengetahuan *level undercoat* dan kemampuan teoritis pewarnaan rambut *double application*. Signifikansi yang diperoleh yaitu (*p-value* = 0, 001) menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan pada level 0, 01.

Hal ini menunjukkan bahwa dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang *level undercoat* maka semakin tinggi juga kemampuan pewarnaan *double application* pada mahasiswa tata rias angkatan 2022 UNESA. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa nilai signifikan atau *p-value* sebesar $< 0, 01$ kurang dari 0, 05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan *level undercoat* dengan kemampuan teoritis pewarnaan rambut *double application* memiliki hubungan yang kuat pada mahasiswa tata rias angkatan 2022 UNESA.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Krisnawati dan Apriyani (2023), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan mahasiswa program studi Pendidikan Tata Rias dalam memenuhi kebutuhan industri salon berada pada kategori baik. Penelitian oleh Astuti *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis *e-book* multimedia 3D dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam teknik pewarnaan rambut.

Selain itu, penelitian oleh Sari dan Nugroho (2021) menegaskan bahwa metode pembelajaran yang efektif dan praktik langsung sangat berpengaruh terhadap penguasaan teknik pewarnaan rambut pada mahasiswa tata rias. Penelitian oleh Lee *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa kemampuan teknis dalam pewarnaan rambut sangat dipengaruhi oleh frekuensi latihan dan pemahaman teori, yang mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa pengetahuan berperan penting dalam pencapaian hasil yang optimal.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi, studi ini memiliki keterbatasan dalam hal implementasi praktik langsung pewarnaan rambut dengan teknik *double application*. Pengukuran kemampuan mahasiswi masih terbatas pada aspek kognitif melalui soal tes, sehingga belum mencerminkan secara menyeluruh keterampilan praktik mahasiswi dalam mengaplikasikan teori *level undercoat* dan pewarnaan rambut *double application*.

Keterbatasan ini terjadi akibat adanya perubahan kurikulum pada tahun akademik yang sedang berjalan. Kondisi tersebut menyebabkan evaluasi praktik tidak dapat dilaksanakan dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif, penelitian lanjutan disarankan untuk mengintegrasikan uji praktik secara langsung, terutama setelah kurikulum baru diterapkan sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan :

1. Tingkat pengetahuan mahasiswi tata rias angkatan 2022 UNESA mengenai *level undercoat* berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata nilai 88,6
2. Tingkat kemampuan teoritis mahasiswi tata rias angkatan 2022 UNESA dalam pewarnaan rambut *double application* berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata nilai 84,8.
3. Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pengetahuan *level undercoat* dengan kemampuan teoritis pewarnaan rambut *double application*, dengan nilai korelasi sebesar 0,997 dan nilai signifikansi $p < 0,01$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang *level undercoat*, maka semakin tinggi pula kemampuan mahasiswi dalam memahami teknik pewarnaan rambut *double application*.

Saran

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar penguatan materi teori seperti *level undercoat* terus diberikan secara optimal dalam proses pembelajaran, dan dosen dapat menggunakan metode pengajaran yang lebih kontekstual agar pemahaman teori lebih mudah diaplikasikan. Mahasiswi juga diharapkan terus mengembangkan pengetahuan dasar sebagai bekal dalam meningkatkan kemampuan pewarnaan rambut, dan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih lanjut dengan menambahkan aspek praktik kepada orang lain agar hasil penelitian lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., Yuliana, R., & Yuniarti, D. (2020). Penerapan teknik pewarnaan *fashion hair color* pada rambut pirang terang. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 6(1), 12–20.
- Aprillia, A., Qadar, R., & Efwinda, S. (2023). *Using Revised Bloom's Taxonomy to Evaluate the Cognitive Levels of Questions in Indonesian High School Physics Textbooks. International Journal of STEM Education for Sustainability*.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, W. D., Nugroho, A., & Hidayah, N. (2022). *3D Multimedia E-Book Based on Mobile Learning Basic Competency of Artistic Hair Coloring*.
- Fazrin, B. F., Rusdiyani, I., & Khosiah, S. (2020). Hubungan reward orang tua dengan sikap percaya diri anak (penelitian kuantitatif korelasional pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Tirtayasa Serang-Banten). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Kesumawati, A., Putri, D., & Sari, H. (2023). Pewarnaan rambut dalam praktik kecantikan. *Jurnal Estetika*, 10(1), 55–62.
- Krisnawati, I., & Apriyani, R. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kecantikan Dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri.
- Lee, M., & Choi, H. (2020). *The importance of hair dye education for consumer safety. Asian Cosmetic Journal*, 9(3), 130–138.
- Lee, M., Kim, H., & Park, D. (2019). *Skill development in hair dyeing: The role of practice and theory. Journal of Beauty Education*, 11(1), 99–107.
- Nadya, Y. (2023). Teknik pewarnaan rambut *double application* untuk warna *fashion* cerah pada remaja. *Jurnal Estetika dan Kecantikan*.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Ilmu kesehatan masyarakat: Prinsip-prinsip dasar*. Rineka Cipta.
- Putri, I. (2017). Analisis pengaruh pengetahuan konsumen terhadap hasil perawatan rambut dengan *cream bleach*. *Jurnal Kecantikan*, 5(1), 45–50.
- Rahmadani, P., Lestari, D., & Wulandari, S. (2022). Hubungan pengetahuan tentang pewarna rambut dengan kebiasaan perawatan. *Jurnal Remaja & Kecantikan*, 5(2), 44–50.
- Saputra, H. T., & Pujiati, H. (2022). *Cognitive Domain of Revised Bloom's Taxonomy in English Student Book. Journal of English Language and Literature Teaching*, 6(1).
- Sari, N. R. (2017). *The Role of Bleaching in Hair Color Treatment. Journal of Beauty Culture*, 14(1), 45–50.
- Sari, P. D., & Nugroho, H. (2021). Pengaruh metode pembelajaran praktik langsung terhadap keterampilan teknik pewarnaan rambut mahasiswa tata rias. *Jurnal Pendidikan Tata Rias*, 5(1), 45–52.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (hal. 49). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (hal. 242). Bandung: Alfabeta.
- Yoon, H., Kim, J., & Seo, K. (2018). *Consumer awareness of chemical risks in hair dyes. Journal of Cosmetic Safety*, 4(3), 118–124.
- Zhao, M., Zhang, L., & Sun, Y. (2015). *The Application of Bleaching and Undercoat in Hair Coloring*.